

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang tidak bisa dilewatkan, pendidikan membentuk kepribadian manusia dan mengembangkan pengetahuan manusia. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh Pendidikan dan majunya Pendidikan tersebut masyarakat yang ada di bangsa tersebut. Oleh sebab itu, Pendidikan membutuhkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Dengan seiring berkembangnya zaman, pembelajaran pun dibuat menyenangkan dengan diadakannya model pembelajaran yang beragam untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Pembelajaran di dalam kelas menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku pada diri seorang siswa yang diamati serta diukur dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Perubahan tersebut bisa terjadinya sebuah peningkatan atau pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai saja, hasil belajar bisa berupa berubahnya tingkah laku penalaran, kedisiplinan dan keterampilan ke arah yang lebih positif. Hasil belajar siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran dimana dapat dilihat perubahan-perubahan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar siswa dikatakan penting karena mempunyai tujuan utama yaitu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana hasil belajar tersebut dapat ditandai dengan skala nilai berupa angka, huruf ataupun simbol. Hasil belajar siswa merupakan proses bertambahnya ilmu siswa dari yang belum mengetahui menjadi telah mengetahui. Jadi dengan adanya hasil belajar siswa, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami, mengetahui, dan menangkap materi tersebut.

Menurut Taksonomi Bloom, ketiga ranah pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kerangka penelitian (Sudjana, 2009). Enam komponen ranah kognitif yang dihubungkan dengan hasil belajar intelektual adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan,

analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, dan mengamati.

Suja (2020) mengatakan Proses pembelajaran IPA pada setiap satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Pengajaran sains setiap satuan pendidikan harus bersifat interaktif, memotivasi, menyenangkan, dan menantang untuk mendorong partisipasi siswa. Hal ini juga harus memberikan ruang bagi siswa untuk melatih inisiatif, kreativitas, dan kemandiriannya sesuai dengan minat, bakat, dan tahapan perkembangan fisik dan mentalnya.

Sebagai *body of scientific knowledge*, IPA merupakan produk dari hasil interpretasi hakikat alam. Sebagai *the methods and processes of science*, IPA merupakan proses menggunakan metode-metode IPA untuk melakukan penyelidikan ilmiah guna memperoleh produk IPA. Sebagai *the values of science*, IPA mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan tanggung jawab moral (Ayu Sri Wahyuni, 2022). IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dari penafsiran hukum-hukum alam. IPA adalah pendekatan dan proses ilmiah yang memerlukan penerapan teknik ilmu pengetahuan alam untuk melakukan penjelasan ilmiah guna menghasilkan hasil ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan memegang nilai-nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab moral sebagai nilai-nilai ilmiah

Kemampuan ini mengarah kepada siswa untuk memahami materi yang terdapat pada pembelajaran IPA. Siswa dianggap mampu jika siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Siswa dianggap mampu jika siswa dapat memiliki keterampilan untuk membuat serta merancang mengenai materi siklus air. Siswa dianggap mampu jika siswa memiliki sikap yang sesuai dengan pembelajaran.

Namun demikian kenyataan di lapangan mengenai hasil belajar IPA kurang memuaskan, berdasarkan hasil laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu sebuah organisasi yang melihat pencapaian siswa dalam tiga bidang yang salah satunya IPA, Indonesia mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata 403 menjadi 396.

Survey TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang merupakan hasil survey studi untuk mengukur pencapaian hasil belajar IPA siswa di berbagai negara dunia, Indonesia pada tahun 2015 menempati posisi ke-36 dari 49 negara dimana posisi ini mengalami penurunan dari tahun 2011 di posisi 32.

Berdasarkan hasil data di SDN Rawamangun 09 siswa kelas V mendapatkan rata-rata sebesar 52. Rendahnya hasil belajar tersebut sejalan dengan pendapat guru kelas V yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa siswa memiliki masalah pada pembelajaran IPA diantaranya, siswa masih sulit beradaptasi karena kurikulum yang baru, siswa tidak suka untuk membaca, siswa kurang fokus pada saat guru menjelaskan, kurangnya media untuk menunjang pembelajaran IPA serta kurangnya model pembelajaran yang dipakai. Maka sebagai pendidik guru dapat menentukan strategi mengajar yang lebih baik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa bisa menggunakan *Project Based Learning* (PjBL).

PjBL adalah bentuk pengajaran aktif yang berpusat pada siswa yang ditandai dengan otonomi siswa, penyelidikan konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi dan refleksi dalam praktik dunia nyata dengan menghadirkan masalah atau situasi tertentu kepada siswa dan memotivasi siswa untuk mengidentifikasi dan melaksanakan solusi-solusi tersebut (Puangpuni, 2021). PjBL menerapkan konteks penerapan dunia nyata dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang diharapkan mampu mendorong siswa dalam menemukan dan menerapkan solusi.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model lain yang berpusat pada siswa yang melibatkan siswa dalam pengembangan dan penyelesaian proyek yang

menerapkan konsep ilmiah pada situasi dunia nyata (Abiodun Ayo, 2023). Melibatkan siswa dalam pembuatan dan penyelesaian PjBL merupakan proyek yang memakai strategi dalam menghubungkan gagasan ilmiah dengan situasi fakta. Jika sebuah proyek dilakukan dalam kelompok dengan menggunakan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama, peserta didik memperoleh rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan proyek tersebut (Puangpuni, 2021). PjBL menerapkan keterampilan komunikasi, kerja sama sehingga siswa dapat memperoleh tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Project based learning (PjBL) merupakan pendekatan yang memposisikan siswa di pusat proses pembelajaran dan mempersiapkan mereka ke kehidupan nyata dengan mengekspos mereka ke masalah kehidupan nyata (Nurhadiyati et al., 2020). Karena PjBL menerapkan peserta didik untuk mengambil keputusan serta melaksanakan proyek mereka sendiri, sehingga peserta didik dapat lebih kreatif dan mandiri dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menganggap penting untuk melihat dampak dari PjBL terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPA umumnya masih berpusat pada guru
2. IPA kurang diminati oleh siswa sekolah dasar
3. Rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA
4. Hasil belajar siswa belum sepenuhnya dilaksanakan dengan menggunakan model PjBL
5. Model Pembelajaran PJBL belum optimal digunakan di kelas
6. Guru belum memahami Bagaimana proses model pembelajaran PjBL
7. Penyampaian materi belum banyak memanfaatkan model inovatif
8. Penyampaian materi masih terfokus pada buku pelajaran yang digunakan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang diteliti. Yaitu, penggunaan model Pembelajaran PjBL terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan

untuk melihat Pengaruh model Pembelajaran PjBL terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar di DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu Memberikan kontribusi terhadap perkembangan khasanah keilmuan khususnya tentang terkait dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini :

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif untuk meningkatkan sekolah atau Lembaga Pendidikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran pada materi IPA di Sekolah Dasar dan menambah wawasan guru untuk mengembangkan model pembelajaran PjBL yang menyenangkan dan bermakna.

c. Bagi Siswa

Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari, mempermudah proses pembelajaran, menarik perhatian, dan membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan sehingga pembelajaran lebih bermakna.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan gambaran mengenai model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, serta diharapkan dapat bermanfaat

bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam serta menjadi referensi tugas akhir/penelitian yang relevan.

